

## **PENGEMBANGAN MODUL PEMAHAMAN DIRI REMAJA PADA SISWA KELAS VII SMPN 3 PAKEM**

### ***DEVELOPMENT OF ADOLESCENCE SELF UNDERSTANDING MODULE TO STUDENT OF CLASS VII 3 PAKEM JUNIOR HIGH SCHOOL***

Oleh: Dita Yuliantika Sari, Universitas Negeri Yogyakarta  
ditayuliantika19@yahoo.co.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul pemahaman diri remaja yang layak digunakan oleh siswa kelas VII SMPN 3 Pakem. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan dengan strategi pengembangan yang dikemukakan oleh Borg and Gall. Uji validasi dilakukan oleh ahli materi, ahli media dan guru bimbingan dan konseling. Hasil uji ahli materi diperoleh rata-rata skor 3,214 dengan kategori baik dan layak untuk digunakan. Hasil uji ahli media diperoleh rata-rata skor 3,410 dengan kategori sangat baik dan dinyatakan telah layak untuk digunakan. Hasil uji guru bimbingan dan konseling SMPN 3 Pakem diperoleh rata-rata skor 3,077 dengan kategori baik dan dinyatakan telah layak untuk digunakan. Uji lapangan awal yang dilakukan oleh 4 siswa memperoleh skor rata-rata 3,56 dengan kategori sangat baik. Uji lapangan utama yang dilakukan oleh 8 siswa memperoleh skor rata-rata 3,221 dengan kategori baik. Uji lapangan operasional yang dilakukan oleh 32 siswa memperoleh skor rata-rata 3,55 dengan kategori sangat baik.

Kata kunci: *modul, pemahaman diri remaja*

#### **Abstract**

*This study aims to generate adolescence self-understanding module fit for use by students of class VII 3 Pakem Junior High School. This study is a research and development with the development strategy proposed by Borg and Gall. Test validation is performed by materials experts, media specialists and teacher guidance and counseling. The test results matter experts, obtained an average score of 3,214 with good categories and has been declared fit for use. The result of media experts obtained an average score of 3,410 with very good category and otherwise been feasible for used. The result of guidance and counseling teacher at 3 Pakem Junior High School obtained an average score of 3.077 in good categories and has been declared fit for use. Initial field tests conducted by four students obtain an average score of 3.56 with a very good category. The main field test conducted by eight students obtain an average score of 3.221 in good categories. Operational field tests conducted by 32 students obtain an average score of 3.55 with a very good category.*

*Keywords: module, adolescence self understanding.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan berperan penting dalam mencerdaskan generasi suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia dapat berkembang secara optimal sehingga ia bisa menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negaranya. Seperti yang dikatakan oleh Dwi Siswoyo, dkk (2011: 37) bahwa pendidikan diharapkan meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi atau bakat alamiah yang dimiliki manusia kearah yang positif agar nantinya manusia itu dapat berdaya guna. Bangsa yang hebat dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Untuk itu, pendidikan haruslah diberikan secara merata sebagai upaya memajukan suatu bangsa. Sekolah sebagai sarana pendidikan merupakan tempat para siswa untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Sekolah merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada perkembangan siswa selain lingkungan keluarganya.

SMP atau sekolah menengah pertama merupakan jenjang pendidikan tingkat menengah. Pada jenjang ini nilai-nilai positif yang ditanamkan oleh guru sangat penting, karena siswa SMP baru memasuki masa remaja. Seperti yang diketahui masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja dibagi menjadi tiga yaitu, remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir. Remaja awal kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama yaitu usia 12-15 tahun. Remaja tengah berlangsung saat individu berusia 15-18 tahun atau masa sekolah menengah atas. Remaja akhir kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan yaitu usia 18-21 tahun (Hendriati Agustiani, 2006: 29). Pada masa remaja individu

bukan lagi seorang kanak-kanak tetapi juga belum dianggap dewasa, oleh sebab itu seringkali remaja mengalami konflik peran sosial. Ini disebabkan oleh keinginan untuk mandiri tetapi ia harus mengikuti kemauan orang tua. Konflik peran ini dapat menimbulkan gejolak emosi dan kesulitan-kesulitan lain pada masa remaja (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006: 84). Selain konflik peran masa remaja dikenal dengan masa badai dan topan atau masa dimana individu memiliki emosi yang tidak stabil dan meledak-ledak.

Ada gejala yang dapat membedakan masa remaja dengan masa kanak-kanak, yaitu gejala timbulnya seksualitas sehingga masa remaja juga dikenal sebagai masa pubertas (Monks dkk, 2004: 262). Masa pubertas pada anak laki-laki terjadi sekitar usia 9-14 tahun yang ditandai dengan kemampuan testis memproduksi air mani. Pada remaja perempuan, masa pubertas terjadi sekitar usia 8-13 tahun yang ditandai dengan menstruasi. Dalam hal menangani suatu masalah terkadang remaja yang pada saat kanak-kanak mendapat bantuan dari orang tua atau guru untuk menanganinya, ingin mengatasinya sendiri walaupun masyarakat menganggapnya belum mampu untuk bertanggung jawab. Masa ini sangat penting bagi perkembangan individu karena menurut Erikson (Rita Eka Izzaty, 2008: 140) masa remaja merupakan masa-masa individu mengalami krisis identitas. Individu di masa remaja dihadapkan dengan pertanyaan tentang siapa dirinya, bagaimana dirinya dan apa perannya di masyarakat.

Peran sekolah adalah memberikan arahan kepada siswa yang berusia remaja tersebut agar pertanyaan tentang siapa dirinya, bagaimana dirinya dan apa perannya di masyarakat bisa

terjawab dengan tepat sehingga bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Hal ini didukung oleh pernyataan King (2010: 195) yang menyatakan bahwa remaja yang kompeten sangat dipengaruhi oleh akses mereka terhadap pendidikan yang berkualitas, dukungan komunitas dan masyarakat. Pada masa remaja, pergaulan dan hubungan sosial dengan teman sebaya bertambah luas daripada masa-masa sebelumnya. Apabila hubungan tersebut bersifat positif, maka kemungkinan remaja melakukan hal negatif kecil. Sebaliknya, jika hubungan tersebut negative dapat mengakibatkan remaja rawan bertindak kriminal. Selain pengaruh hubungan sosial remaja, kemungkinan remaja terjerumus pada hal-hal yang negative dapat disebabkan adanya dorongan yang kuat untuk mencoba dan melakukan kegiatan orang dewasa (Yustinus Semiun, 2006: 304). Jika pada masa remaja tidak diberikan arahan yang tepat dan diberikan kebebasan tanpa pengawasan, maka akan besar kemungkinan remaja terjerumus dalam hal-hal negatif seperti tawuran pelajar, pergaulan bebas hingga penyalahgunaan narkoba. Seperti yang dikatakan oleh Sofyan S. Willis (2012: 1) masa remaja merupakan masa yang paling rawan terhadap hal-hal negatif seperti narkoba, kriminal dan kejahatan seksual.

Saat ini banyak sekali berita tentang berbagai tindak kejahatan yang dilakukan oleh para remaja. Seperti kasus yang terjadi tanggal 3 Oktober 2014, Polres Sleman mengemankan satu buah bom Molotov yang didapat dari seorang pelajar yang diduga akan melakukan aksi tawuran di wilayah kecamatan Demak Ijo, Godean, Sleman ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)). Hal ini tentu meresahkan orang tua, guru dan

masyarakat. Kasus seperti itu tentu saja tidak akan terjadi jika remaja memahami siapa dirinya. Pemahaman akan dirinya sendiri sangat penting bagi remaja untuk menghindari pengaruh-pengaruh negatif yang ada.

Remaja yang memahami dirinya sendiri akan mengetahui seperti apa dirinya dan apa yang terbaik bagi dirinya. Konsep diri dibedakan menjadi dua jenis yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Menurut Ridwan (2004: 121) remaja yang mengalami pubertas banyak yang memiliki konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan oleh pribadi dan lingkungan. Kalau konsep diri negative pada remaja berkembang, maka hal tersebut akan segera tampak dalam perilaku. Misalnya remaja menarik diri, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau pembicaraan kelompok, atau menjadi agresif dan bertahan, serta membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil. Ciri-ciri individu memiliki pemahaman diri rendah adalah individu tersebut memiliki harga diri rendah dan konsep diri yang negatif. Dengan demikian individu yang memiliki pemahaman diri rendah adalah individu yang merasa dirinya tidak berharga, memiliki gambaran diri yang negatif dan belum bisa melihat potensi-potensi diri yang dimiliki.

Masalah pemahaman diri ternyata dialami oleh siswa kelas VII SMPN 3 Pakem. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK menyatakan bahwa siswa kelas VII masih belum memahami dirinya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi siswa mengenai pemahaman diri dan layanan bimbingan dan konseling belum diberikan di sekolah dasar. Observasi yang dilakukan pada saat bimbingan klasikal menemukan bahwa siswa

kelas VII masih belum memahami dirinya, terlihat saat mendapat tugas menuliskan 5 ciri khas yang ada pada diri sendiri. Sebagian besar siswa lama menuliskan 5 ciri khas, bahkan ada yang mengisi tidak sampai 5. Kesulitan lainnya yaitu menuliskan kelebihan dan kekurangan diri serta bakat yang dimiliki saat layanan bimbingan klasikal dengan tema “Apa Bakatku”. Hasil dari observasi di atas menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMPN 3 Pakem masih belum paham mengenai dirinya.

Pada hasil analisis Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa (IKMS) item merasa sebagai siswa yang paling bodoh dikelas dipilih oleh 4 siswa, belum mempunyai cita-cita dipilih oleh 7 siswa, merasa tidak mampu dipilih oleh 6 siswa, takut mengajukan dan menjawab pertanyaan di kelas dipilih oleh 12 siswa dan tidak percaya diri dengan nilai tugasnya dipilih oleh 15 siswa. Berdasarkan angket yang disebar kepada 29 siswa kelas VII menunjukkan bahwa 19 siswa kurang paham tentang masa remaja, 5 siswa merasa bingung dan takut dalam menghadapi masa remaja dan pubertas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki pemahaman diri yang rendah.

Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat berperan dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik baik dari aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir peserta didik. Pemberian bantuan khusus yang diberikan kepada siswa bertujuan agar siswa dapat memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal (Depdikbud dalam W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, 2010: 66). Layanan

bimbingan dan konseling yang ada di sekolah diharapkan dapat membantu siswa mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan dan menangani masalah seperti kurangnya pemahaman diri. Media yang digunakan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling berpengaruh pada penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan, sehingga media yang digunakan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Media layanan bimbingan dan konseling yang digunakan di SMPN 3 Pakem adalah papan bimbingan, poster, slide power point, dan video motivasi. Penggunaan media di SMPN 3 Pakem belum maksimal dalam penggunaannya terutama pada media cetak. Modul sebagai salah satu media cetak dapat menjadi salah satu media yang digunakan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Menurut Yudhi Munadi (2013: 99) modul merupakan bahan belajar yang utuh dan sistematis agar dapat digunakan oleh siswa secara mandiri dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman diri siswa bisa melalui pemberian modul pemahaman diri remaja. Modul pemahaman diri remaja adalah media pembelajaran mandiri dengan menyajikan materi mengenal masa remaja, teman sepermainan, hobiku, dan *be the best*. Berdasarkan angket kebutuhan modul pemahaman diri remaja yang disebar kepada 31 siswa menunjukkan bahwa 24 siswa butuh modul pemahaman diri remaja.

Pengembangan modul pemahaman diri remaja didasarkan pada teori belajar behavioristik. Teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan tingkah laku yang dilahirkan dari proses belajar karena adanya

stimulus, respon dan pengkondisian. Sejalan dengan pendapat Suyono dan Hariyanto (2014: 59) yang mengatakan bahwa belajar menurut teori behavioristik adalah proses interaksi antara stimulus atau rangsangan yang berupa serangkaian kegiatan yang bertujuan agar mendapatkan respon belajar dari objek penelitian. Respon yang dimaksud adalah reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar yang dapat berupa pikiran, perasaan atau tindakan. Berdasarkan hasil observasi siswa kelas VII SMPN 3 Pakem masih kurang memahami diri, maka siswa diberikan stimulus berupa modul pemahaman diri remaja. Siswa juga dapat memberikan respon dengan mengerjakan tugas dan latihan soal yang ada pada modul pemahaman diri remaja.

Modul pemahaman diri remaja berisi kata pengantar, pendahuluan, petunjuk penggunaan, daftar isi, peta konsep, isi materi, tugas, rangkuman, latihan soal, glosarium, kunci jawaban, tentang penulis dan daftar pustaka.

Modul pemahaman diri remaja dilengkapi dengan tugas, latihan soal, kunci jawaban dan cara penghitungan skor, maka siswa dapat belajar mandiri dengan modul pemahaman diri remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Novan Ardy Wiyani (2013: 140) yang mengatakan bahwa modul hendaknya dibuat lengkap agar siswa dapat belajar mandiri tanpa terikat oleh waktu, tempat dan hal-hal lain diluar dirinya. Sunarto dan B. Agung Hartono (2002: 43) juga mengatakan bahwa pada masa remaja seseorang bisa mengatasi sifat tergantung pada orang lain, bertindak dan bertanggung jawab sendiri.

Modul pemahaman diri remaja juga dibuat berwarna dan ada gambar pendukung

materi. Menurut Azhar Arsyad (2006: 113) tujuan adanya gambar pada suatu media adalah untuk memvisualisasikan konsep yang disampaikan kepada siswa. Hujair A. H. Sanaky (2013: 82) juga berpendapat bahwa gambar dapat memperjelas maksud dari materi yang disajikan dalam bidang apa saja dan tingkat usia berapa saja. Gambar pendukung yang berwarna dapat membantu menyampaikan isi materi (Asri Budiningsih, 2003: 113). Bahasa yang digunakan dalam modul pemahaman diri bersifat semi formal agar siswa kelas VII SMPN 3 Pakem mudah memahami materi modul pemahaman diri remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Rayandra Asyhar (2012: 162) bahwa modul harus ditulis dengan bahasa yang sederhana dan menarik. Modul pemahaman diri remaja dibuat dalam bentuk buku cetak ukuran A5 agar mudah dibawa oleh siswa. Menurut Geldard & Geldard (2011: 271) media dalam bentuk buku merupakan media yang sesuai digunakan bagi kelompok usia remaja awal. Pengembangan modul pemahaman diri remaja untuk siswa kelas VII SMPN 3 Pakem diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dirinya. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka peneliti mengembangkan modul pemahaman diri remaja untuk siswa kelas VII di SMPN 3 Pakem.

Menurut Santrock (2007: 177) pemahaman diri adalah pemikiran seseorang mengenai diri, substansi isi dari konsepsi diri seseorang. Pemahaman diri mencakup dua aspek yaitu harga diri dan konsep diri. Harga diri berkaitan dengan penilaian kualitas terhadap diri sendiri. Harga diri dibedakan menjadi tiga jenis yaitu harga diri tinggi, harga diri sedang dan

harga diri rendah. Sedangkan menurut Nirmalawati (2011: 63) konsep diri merupakan semua persepsi kita terhadap aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi seseorang dengan orang lain serta terbentuk dalam waktu yang relatif lama.

## **METODE PENELITIAN**

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Sugiyono (2007: 297) mengatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang tujuannya menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini menggunakan strategi pengembangan yang dikemukakan oleh Borg and Gall (dalam Zainal Arifin, 2011: 129-132), yaitu penelitian awal dan pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan draft produk, uji lapangan awal, revisi produk uji lapangan awal, uji lapangan utama, revisi produk uji lapangan utama, uji lapangan operasional, revisi produk uji lapangan operasional, dan desiminasi serta implementasi. Penelitian ini hanya sampai pada tahap ke Sembilan yaitu revisi produk uji lapangan operasional.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2015 di SMPN 3 Pakem yang beralamat di Pojok, Harjobinangun, Pakem, Sleman.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 3 Pakem. Pada penelitian ini diambil 4 siswa untuk uji lapangan awal, 8 siswa untuk uji lapangan utama, dan 32 siswa

untuk uji lapangan operasional.

## **Prosedur**

Penelitian ini menggunakan angket untuk mengambil data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2007: 142) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Angket penilaian modul pemahaman diri remaja menggunakan skala likert untuk pengukurannya. Angket penilaian modul pemahaman diri remaja juga dilengkapi dengan saran-saran terhadap modul pemahaman diri remaja.

## **Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, data yang diambil yaitu penilaian terhadap modul pemahaman diri remaja yang dikembangkan untuk siswa kelas VII SMPN 3 Pakem. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) penilaian terhadap komponen dan materi modul pemahaman diri remaja. Teknik pengumpulan data menggunakan angket terbuka. Angket terbuka terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu Sangat Baik, Baik, Kurang Baik, Tidak Baik, serta kolom kritik dan saran. Angket terbuka memiliki rentang skor 1-4, skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif sedangkan teknik analisis data

kualitatif yaitu analisis isi. Modul pemahaman diri remaja dapat dikatakan layak jika analisis

Penilaian	Skor Rata-Rata	Kategori
Uji Lapangan Awal	3,56	Sangat Baik
Uji Lapangan Utama	3,221	Baik
Uji Lapangan Operasional	3,55	Sangat Baik

dan uji coba lapangan operasional. Modul pemahaman diri remaja dikatakan “tidak layak” apabila mendapatkan skor rentang  $1,75 < x < 2,5$  atau  $1 < x < 1,75$ .

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi analisis data kuantitatif yang disajikan merupakan analisis data yang diperoleh dari angket pada uji validitas, uji lapangan awal, uji lapangan utama, dan uji lapangan operasional. Ringkasan hasil analisis analisis data penilaian modul pemahaman diri remaja dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Data Penilaian Modul Pemahaman Diri Remaja

Penilaian	Skor Rata-Rata	Kategori
Uji Ahli Materi	3,214	Baik
Uji Ahli Media	3,410	Sangat Baik
Guru Bimbingan dan Konseling	3,077	Baik

Deskripsi pada tabel 1 adalah modul pemahaman diri remaja pada uji ahli materi mendapatkan rata-rata skor 3,214 dengan kategori baik, pada uji ahli media mendapatkan rata-rata skor 3,410 dengan kategori sangat baik, sedangkan oleh guru bimbingan dan konseling mendapatkan rata-rata skor 3,077 dengan kategori baik. Data hasil uji lapangan awal, uji lapangan utama, dan uji lapangan operasional dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Penilaian Uji Lapangan Awal, Utama, dan Operasional.

Deskripsi pada tabel 2 adalah modul pemahaman diri remaja pada uji lapangan awal mendapatkan rata-rata skor 3,56 dengan kategori sangatbaik, pada uji lapangan utama mendapatkan rata-rata skor 3,221 dengan kategori baik, sedangkan pada uji lapangan opsional mendapatkan rata-rata skor 3,55 dengan kategori sangat baik.

**Pembahasan**

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa modul pemahaman diri remaja yang layak digunakan oleh siswa kelas VII SMPN 3 Pakem. Pembuatan modul ini melalui 9 tahapan penelitian pengembangan model Borg dan Gall. Tahap pertama yang dilakukan adalah penelitian awal dan pengumpulan informasi. Peneliti melakukan observasi kepada siswa kelas VII dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMPN 3 Pakem. Hasil dari kegiatan observasi dan wawancara terkumpul informasi bahwa siswa kelas VII SMPN 3 Pakem masih kurang memahami diri dan membutuhkan informasi mengenai pemahaman diri remaja. Guru bimbingan dan konseling SMPN 3 Pakem belum pernah menggunakan modul pemahaman diri remaja sebagai media layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan media dalam layanan bimbingan dan konseling dapat mempermudah

guru bimbingan dan konseling dalam menyampaikan materi kepada siswa. Media yang digunakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling bisa bermacam-macam seperti papan bimbingan, modul, poster, dan lain-lain. Media yang dikembangkan berupa modul pemahaman diri remaja.

Menurut Sukiman (2012: 131) modul adalah jenis kesatuan kegiatan belajar terencana yang disusun agar siswa mandiri dalam mencapai tujuan belajarnya. Tahap selanjutnya adalah mengembangkan modul pemahaman diri remaja pada siswa kelas VII SMPN 3 Pakem sesuai dengan hasil analisis kebutuhan. Modul pemahaman diri remaja yang berjudul "Akulah Remaja" ini berisi halaman judul, kata pengantar, pendahuluan, petunjuk penggunaan modul, daftar isi, peta konsep modul, materi modul, tugas, rangkuman, latihan soal, glosarium, kunci jawaban, tentang penulis, daftar pustaka. Materi yang disajikan dalam modul adalah mengenal masa remaja, teman sepermainan, hobiku, dan *be the best*. Modul ini menyediakan tugas dan latihan soal guna mengetahui pemahaman siswa terhadap materi modul. Seperti yang dikatakan oleh Andi Prastowo (2012: 106) bahwa dengan modul diharapkan siswa dapat mengukur sendiri tingkat pemahaman terhadap materi yang disajikan.

Modul yang telah dikembangkan kemudian diuji validitasnya oleh ahli materi, ahli media dan guru bimbingan dan konseling. Hasil uji ahli materi yang meliputi 42 item pernyataan, diperoleh rata-rata skor 3,214 dengan kategori baik dan dinyatakan telah layak untuk digunakan. Hasil uji ahli media yang meliputi 39 item pernyataan, diperoleh rata-rata skor 3,410 dengan kategori sangat baik dan

dinyatakan telah layak untuk digunakan.

Hasil uji validasi guru bimbingan dan konseling SMPN 3 Pakem yang meliputi 39 item pernyataan, diperoleh rata-rata skor 3,077 dengan kategori baik dan dinyatakan telah layak untuk digunakan. Setelah modul mendapatkan penilaian dari para ahli, guru bimbingan dan konseling dan dinyatakan telah layak untuk digunakan, maka selanjutnya dilakukan uji coba kepada siswa kelas VII SMPN 3 Pakem.

Uji coba dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu uji lapangan awal, uji lapangan utama, dan uji lapangan operasional. Uji lapangan awal yang dilakukan oleh 4 siswa kelas VII SMPN 3 Pakem meliputi 39 item pernyataan memperoleh skor rata-rata 3,56 dengan kategori sangat baik. Uji lapangan utama yang dilakukan oleh 8 siswa kelas VII SMPN 3 Pakem meliputi 39 item pernyataan memperoleh skor rata-rata 3,221 dengan kategori baik. Uji lapangan operasional yang dilakukan oleh 32 siswa kelas VII SMPN 3 Pakem meliputi 39 item pernyataan memperoleh skor rata-rata 3,55 dengan kategori sangat baik.

Angket penilaian yang disebar oleh peneliti pada saat uji lapangan awal, uji lapangan utama dan uji lapangan operasional, item daya tarik materi untuk modul 1 kegiatan belajar 1 mendapat jumlah skor rata-rata paling besar dibanding materi yang lain. Modul 1 kegiatan belajar 1 dengan judul "Mengetahui Masa Remaja" mendapat jumlah skor rata-rata 10,785, modul 1 kegiatan belajar 2 dengan judul "Teman Sepermainan" mendapat jumlah skor rata-rata 10,59, modul 2 kegiatan belajar 1 dengan judul "Hobiku" mendapat jumlah skor-rata-rata 10,505, dan modul 2 kegiatan belajar 2 dengan judul "*Be*

*The Best*” mendapat jumlah skor rata-rata 9,685.

Modul 1 kegiatan belajar 1 berjudul “Mengenal Masa Remaja” yang berisi materi tentang pengertian masa remaja, perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, dan pubertas. Siswa memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap materi “Mengenal Masa Remaja” dibandingkan dengan yang lain. Hal ini sejalan dengan teori Erikson (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 140) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa pencarian identitas, sehingga remaja dihadapkan pada pencarian informasi tentang dirinya. Materi “Mengenal Masa Remaja” yang ada pada modul pemahaman diri remaja membantu siswa kelas VII SMPN 3 Pakem memahami dirinya sebagai remaja.

Materi “Mengenal Masa Remaja” yang membahas tentang menghadapi pubertas dan perubahan-perubahan bentuk tubuh dengan lebih percaya diri juga membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif karena menurut Ridwan(2004: 121)remaja yang mengalami pubertas banyak yang memiliki konsep diri yang negatif.

Berdasarkan tahapan dan hasil uji coba yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan ini telah mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menghasilkan modul pemahaman diri remaja yang layak untuk siswa kelas VII SMPN 3 Pakem.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti telah mengembangkan modul pemahaman diri remaja pada siswa kelas VII

SMPN 3 Pakem. Materi yang ada pada modul pemahaman diri remaja, yaitu mengenal masa remaja, teman sepermainan, hobiku, dan *be the best*. Susunan modul pemahaman diri remaja terdiri dari kata pengantar, pendahuluan, petunjuk penggunaan modul, daftar isi, peta konsep modul, materi modul, tugas, rangkuman, latihan soal, glosarium, kunci jawaban, tentang penulis dan daftar pustaka. Modul pemahaman diri remaja telah diuji oleh ahli materi, ahli media, dan guru bimbingan dan konseling. Uji validitas yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media, dilakukan dua tahap. Uji validitas oleh ahli materi tahap 1 secara keseluruhan memperoleh skor 2,975 dan mendapatkan kategori baik. Hasil uji validasi ahli materi tahap 2, modul pemahaman diri remaja mendapat skor rata-rata 3,214 dengan kategori baik. Hasil uji validasi ahli media tahap 1 mendapatkan skor rata-rata 2,56 dengan kategori baik, sedangkan hasil uji validasi ahli media tahap 2 mendapatkan skor rata-rata 3,410 dengan kategori sangat baik. Uji validasi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling mendapatkan skor rata-rata 3,077 dengan kategori baik.

Hasil uji lapangan awal dari 4 siswa, modul pemahaman diri remaja mendapatkan skor rata-rata 3,56 dengan kategori sangat baik. Penilaian yang dilakukan oleh 8 siswa pada uji lapangan utama mendapatkan skor rata-rata 3,221 dengan kategori baik, sedangkan penilaian yang dilakukan oleh 32 siswa pada uji lapangan operasional mendapatkan skor rata-rata 3,55 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa modul pemahaman diri remaja pada siswa kelas VII SMPN 3 Pakem layak digunakan sebagai media bimbingan dan

konseling yang dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan siswa kelas VII SMPN 3 Pakem tentang pemahaman diri remaja.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, telah Dwi

Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*.

Yogyakarta: UNY Press.

Dwi Siswoyo, dkk. (2011).

*Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Dinyatakan bahwa modul pemahaman diri remaja pada siswa kelas VII SMPN 3 Pakem ini sudah layak digunakan dan telah memenuhi kriteria sebagai media bimbingan yang baik serta tervalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan guru bimbingan dan konseling. Adapun beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling Guru bimbingan dan konseling SMPN 3 Pakem dapat menggunakan modul pemahaman diri remaja ini sebagai media bimbingan dan konseling.
2. Bagi siswa  
Siswa dapat menggunakan modul pemahaman diri remaja untuk membantu dalam memahami diri.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Modul pemahaman diri remaja yang dikembangkan masih terdapat beberapa keterbatasan dalam pengembangannya, terutama pada segi materi dan gambar. Modul pemahaman diri remaja ditujukan hanya untuk siswa kelas VII SMPN 3 Pakem, jika ingin digunakan untuk sekolah lain maka peneliti selanjutnya harus menyesuaikan materi dengan kebutuhan pembaca.

### DAFTAR PUSTAKA

Andi, Prastowo. (2012). *Panduan Kreatif*

*Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Asri Budiningsih. (2003). *Desain Pesan Pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY.

Azhar Arsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja: Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.

Sarlito W. Sarwono. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sofyan S. Willis. (2012). *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2007). *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.

Sunarto & B. Agung Hartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Suyono & Hariyanto. (2014) *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti. (2004).

*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yudhi, Munadi. (2013). *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).

Yustinus, Semiun. (2006). *Kesehatan Mental 1: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori yang Terkait*. Yogyakarta: Kanisius.

Zainal, Arifin. (2011). *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.